



Peran Guru dalam Membina karakter Sopan Santun Siswa di Kelas IV SDN 138 Pekanbaru

Kinanti Dwi Fany^{1✉}, Leny Julia Lingga²

Universitas Islam Riau

Email: kinantidwifany@student.uir.ac.id^{1✉}

Abstrak

Dalam bidang pendidikan, pendidikan karakter merupakan komponen yang krusial dan integral. Tujuan utama pendidikan nasional adalah pengembangan karakter. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas IV SDN 138 Pekanbaru dan upayanya dalam membantu anak membina perilaku santun. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun sudah berkembang. Dari berbagai peran guru dan perilaku sopan santun sudah sesuai dengan teori yang dicantumkan oleh peneliti, akan tetapi yang mencakup dalam hal perilaku sopan santun terdapat 4 peran guru saja yang dijelaskan diatas. Guru harus menanamkan, memberikan contoh dan membiasakan anak untuk berperilaku sopan santun setiap hari di sekolah, agar anak nantinya akan terbiasa untuk berperilaku sopan santun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Peran Guru, Nilai Karakter, Sopan Santun*

Abstract

In the field of education, character education is a crucial and integral component. The main goal of national education is character development. Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System Chapter 2 Article 3 states that National Education functions to develop skills and shape the nation's character and civilization. This research aims to describe the role of the fourth grade teacher at SDN 138 Pekanbaru and his efforts in helping children develop polite behavior. The research method in this study uses a qualitative descriptive method and data collection techniques in this research use observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The research results show that the role of teachers in instilling polite behavior has developed. Of the various roles of teachers and polite behavior, they are in accordance with the theory stated by researchers, however, in terms of polite behavior, there are only 4 teacher roles described above. Teachers must instill, provide examples and familiarize children with polite behavior every day at school, so that children will later become accustomed to behaving politely in society.

Keywords: *Teacher's Role, Character Values, Manner*

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kualitas-kualitas yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, individualitas, dan peradaban yang unggul dalam eksistensi manusia. Hal ini terutama berlaku ketika globalisasi semakin cepat. Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi kualitas seperti kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, agama, kekuatan spiritual, dan standar moral yang tinggi kualitas yang dibutuhkan oleh siswa. negara, generasi muda, dan masyarakat pada umumnya (dalam Pristiwanti, 2022: 65).

Dalam bidang pendidikan, pendidikan karakter merupakan komponen yang krusial dan integral. Tujuan utama pendidikan nasional adalah pengembangan karakter. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru di kalangan pendidikan Indonesia. Pendidikan merupakan upaya untuk membina perkembangan pikiran, tubuh, dan karakter anak. Karena saling ketergantungan dan kemampuan kita untuk mendorong kesempurnaan hidup agar anak dapat berkembang secara maksimal, kita tidak dapat memisahkan ketiganya (Mudana, 2019: 15).

Pendidikan yang diselenggarakan di SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ilmu pengetahuan, kecakapan dan kreativitas saja tetapi juga berkewajiban membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap sopan santun, dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian peran pendidikan sangat penting dan signifikan dalam pendidikan di SD karena dapat menentukan kualitas sikap siswa itu sendiri untuk bekal kedepannya.

Perdana (2023: 47) tujuan pendidikan bukan sekedar mencapai kemampuan peserta didik dari segi intelektualnya saja, namun dari segi afektif dan psikomotorik tidak boleh lepas dari perhatian semua unsur pendidikan, salah satunya yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang harus dijalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Isi dalam kandungan UU Sisdiknas sangat jelas mengatakan bahwa tujuan diadakannya pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap dan kompeten dalam bidang intelektual saja, akan tetapi juga cakap dalam bersikap dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat di era ini, menjadikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak kecil mulai luntur, bahkan tergantikan dengan budaya luar yang seharusnya tidak dilakukan. Salah satunya adalah penyelewengan budaya, terutama budaya sopan santun. Kesopansantunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesopansantunan yang diajarkan meliputi sopan santun dalam bersikap, sopan santun dalam berbicara, dan sopan santun dalam bertingkah laku. Sebagai contoh anak diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, menghormati bapak ibu guru di sekolah, seperti mendengarkan saat dijelaskan, memberi salam saat bertemu guru, dan menyapa saat bertemu. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tutur bahasa dan sikapnya (Fardani & Wiranti, 2019).

Yenni (2018:765) Sopan santun dalam bersikap, berbicara, dan memperlihatkan tingkah laku merupakan bagian dari kesantunan yang diajarkan. Anak diajarkan untuk

menghormati penguasa, berbicara dengan baik dan sopan, serta menunjukkan rasa hormat kepada gurunya di kelas dengan memperhatikan instruksi, menyapa guru jika bertemu, dan sebagainya. Bahasa, ucapan, dan sikap merupakan indikator kesopanan seseorang.

Bersikap sopan berarti mempunyai sikap yang tertib, penuh hormat, dan halus. Dwijayanti (2023:18) mengartikan kesantunan adalah bertindak dengan sikap santun dan beradab, menggunakan tata krama yang baik ketika berbicara, dan bertindak sesuai dengan tradisi dan budaya daerah. Sebaliknya, Pertiwi (2020: 24) berpendapat bahwa kesopanan merupakan norma sosial yang berkembang melalui interaksi interpersonal. Kebiasaan seseorang di suatu wilayah masyarakat membentuk perilakunya. Ini biasanya merupakan kebiasaan lisan yang tidak didokumentasikan dan jika dilanggar akan menimbulkan ketidaksetujuan sosial.

Karena mereka memainkan peran penting dalam kinerja akademik siswa, guru adalah individu yang dihormati. Instruktur memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Tanpa bantuan guru, potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa tidak akan berkembang secara maksimal. Hamid (2017: 45) mengartikan guru sebagai individu yang mempunyai otoritas yang bertugas membimbing dan mengembangkan peserta didik. Guru adalah profesional di bidang pendidikan, dan tanggung jawab utama mereka meliputi mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menyambut siswa. Guru bersedia meluangkan waktu bersama siswa yang terus bersikap kasar kepada orang lain demi menunaikan kewajibannya sebagai pendidik.

Bagi siswa, guru memainkan peran penting dalam pendidikan karena, dengan pengawasan dan arahan mereka, siswa dapat bertindak lebih baik dari sebelumnya. Menurut pandangan Kumoro, pengajar berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan dan memperkuat karakter moralnya. Selain itu, membimbing adalah fungsi lain yang sama pentingnya dari guru (dalam Roykhan, 2022:9).

Sebagaimana dikemukakan oleh (Djamarah, 2019: 76), "Fungsi ini perlu mendapat perhatian lebih karena tanggung jawab utama guru di kelas adalah membantu siswa menjadi individu yang cakap, bermoral. Siswa tidak akan mampu menghadapi perkembangan dirinya sendiri tanpa bantuan profesor mereka." Guru harus mampu membantu siswanya mengembangkan sopan santun dalam berbagai metode. Siswa perlu mengembangkan tata krama tersebut sejak dini agar dapat dimilikinya ketika dewasa nanti.

Pengembangan karakter siswa merupakan suatu proses yang memerlukan waktu yang sangat lama untuk diselesaikan. Hal ini tidak dapat ditetapkan secara instan. Oleh karena itu, ada unsur-unsur faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah yang mendorong

pengembangan karakter. Karena siswa lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, maka lingkungan keluarga dan masyarakat kurang memadai dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, dalam hal ini peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Seluruh warga sekolah harus bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan karakternya. Kerja sama ini akan membantu siswa mengembangkan karakter positif dan mengurangi kenakalan remaja.

Pekerjaan yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang utuh sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat, kemajuan negara, dan negara. Selain itu, pendidik harus menggunakan profesionalisme dalam membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral, seperti sopan santun. Siswa harus memperlakukan semua orang dengan hormat dan selalu mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Banyak individu muda di masyarakat bertindak dengan cara yang sejalan dengan tren saat ini, dan kurang memperhatikan orang lanjut usia. Jelas terlihat bahwa banyak anak muda yang tidak lagi menghargai etiket melalui cara mereka berinteraksi dengan orang lain yang tidak pantas, kualitas bicara yang buruk, dan perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka. Melihat kondisi tersebut, jelas bahwa peran orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam membentuk budi pekerti anak. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh bagi siswa di kelas.

Peneliti menemukan terdapat beberapa kejadian kesantunan anak yang mulai menurun berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Juni 2024 di SDN 138 Pekanbaru bersama Ibu Rosalina, S.Pd. Peneliti di SDN 138 Pekanbaru menemukan sejumlah kasus, seperti 15 anak yang terus berkata kasar, siswa yang datang terlambat ke kelas tidak menyapa guru, dan siswa yang terus meremehkan guru meski sudah diberi penjelasan. Kurangnya budi pekerti pada anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal lingkungan belajarnya. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menyebabkan perilaku buruk, sehingga teman-teman mungkin merasa bahwa mereka benar-benar ahli dalam suatu hal. Oleh karena itu, untuk membantu siswa membina kembali karakter sopan santun yang mulai luntur secara perlahan tersebut, guru memiliki peran penting dan harus memiliki strategi dalam membentuk kembali karakter sopan santun siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa yakni, pengembangan kesantunan siswa yang menurut peneliti penting di antara sekian banyak peluang pembentukan karakter. Tentu saja, mengajarkan anak-anak metode ini sejak dini akan membantu mereka mengembangkan sopan santun karena akan memudahkan mereka mengingatnya dan akan melekat selamanya. Sebagai orang tua yang juga mendoakan anak-anaknya, guru

mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan sopan santun di kelas. Oleh karena itu, pendidik perlu mempunyai strategi untuk membentuk perilaku santun. Untuk menjamin perkembangan sopan santun dan sopan santun pada anak maksimal, guru harus bekerjasama dengan orang tua selain menjadi figur utama dalam perkembangannya.

Permasalahan yang sejalan dengan penelitian ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Agung Arya Perdana & Ika Ari Pratiwi pada tahun 2023 dimana dari hasil observasi ditemukan kasus bahwa ada beberapa siswa laki-laki dan satu perempuan di kelas 2 dan 4 yang kurang menghormati orang yang lebih tua, karena dia terbiasa di rumah kurang mendapat perhatian dari orang tuanya yang tidak mengajarkan bersikap dan berbicara dengan sopan santun. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Winda Kurniati, dkk pada tahun 2022 dimana berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Ada beberapa anak yang perilaku sopan santunya belum berkembang seperti anak belum terbiasa mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, anak belum terbiasa bersalaman dan menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak belum terbiasa menghargai teman dan dalam bertutur bahasa yang baik. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Suryati pada tahun 2019, permasalahan terkait karakter sopan santun ini pun ditemukan seperti masih banyak siswa yang memiliki tingkah laku (karakter) yang kurang baik misalnya: kurangnya sopan santun dalam berbicara antara teman dan guru, suka usil, sering ribut ketika jam pelajaran berlanjut, suka mengganggu teman, dan sebagainya.

Penulis menduga merosotnya nilai akhlak di kalangan siswa di sekolah tersebut dikarenakan pembentukan karakter yang masih belum menyeluruh. Dilihat dari latar belakang masalah di atas dan didukung dengan permasalahan yang sejalan dengan judul penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Peran Guru dalam Membina Karakter Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di SDN 138 Pekanbaru". Untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran seperti apa yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sikap sopan santun pada siswa SDN 138 Pekanbaru terbentuk. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam jenis penelitian ini, dengan metode

pengumpulan data kombinasi dan triangulasi serta metode analisis data induktif. Makna ditekankan pada kualitas dan hasil penelitian.

SDN 138 Pekanbaru, dengan alamat lengkap di Jl. Handayani, Tim Sidomulyo., Kecamatan. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28293 menjadi lokasi penelitian penelitian ini. Peneliti memilih untuk melakukan penelitiannya di sekolah ini setelah mengamati permasalahan yang dihadapi oleh para guru di SDN 138 Pekanbaru, khususnya dalam hal mendidik generasi muda untuk berperilaku sopan santun dan memastikan bahwa perilaku mereka pantas. Penelitian ini akan dilakukan pada rentang bulan Juni hingga bulan September tahun 2024.

Seluruh informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV SDN 138 Pekanbaru sebagai data primer. Buku, jurnal, artikel, dan bahan pendukung lainnya merupakan beberapa sumber yang menjadi sumber pengumpulan data sekunder penelitian ini. Penulis menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metodologi pengumpulan data.

Semua data untuk penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi adalah proses menemukan informasi ini. Penelitian kualitatif menggunakan tiga bentuk triangulasi yang berbeda: triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada Karakter sikap sopan santun siswa ini tidak dapat tertanam dengan sendirinya, oleh sebab itu perlu adanya peran dan upaya dari orang yang lebih dewasa yang mampu mengarahkan, membimbing, melatih dan juga memberi motivasi kepada peserta didik agar sikap sopan santun siswa ini tertanam dan dimiliki dengan baik. Peneliti sudah menjelaskan bahwa peran guru sangat penting di sekolah tanpa terkecuali perannya dalam upaya membentuk karakter sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Peneliti memperoleh data dari lapangan sesuai dengan bab Metodologi adalah data dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi di SDN 138 Pekanbaru. Peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara untuk menyimpan hasil catatan wawancara yang telah dilakukan, agar memudahkan peneliti dalam mengolah data yang didapatkan. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala dalam menggali informasi di SDN 138 Pekanbaru. Semua dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

1. Peran guru dalam Membina Karakter Sopan Santun Siswa

Peran sendiri dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini, kata peran lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses sedangkan guru adalah seseorang yang mendidik, yaitu membantu dalam mengupayakan perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan segala potensi hidupnya. Perilaku sopan santun sendiri yaitu perilaku yang baik dalam hal berbicara maupun bertingkah laku atau pondasi yang nantinya akan membawa seseorang berperilaku baik pada siapapun dan dimanapun ia berada.

Peran guru dalam berinteraksi melalui sopan santun dalam hal menghormati orang yang lebih tua dan berbicara yang baik kepada anak, seperti guru menanamkan, membiasakan dan mencontohkan berbicara atau berinteraksi kepada anak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, ketika menghormati orang yang lebih tua dengan cara saat kita mau lewat di depan orang yang lebih tua kita mengucapkan kata permisi.

Peran guru dalam pengasuhan melalui sopan santun dalam hal bertingkah laku yang baik saat di sekolah, seperti memberikan pembiasaan dan mencontoh yang baik pada anak dan selalu mengingatkan atau mengajarkan anak tentang sopan santun dalam bertingkah laku.

Peran guru dalam pembelajaran melalui beberapa perilaku sopan santun yaitu sopan santun dalam menerima sesuatu dari tangan kanan seperti guru memberikan penghargaan kepada anak berupa hadiah kemudian anak menrimanya dengan menggunakan tangan kanan. Sopan santun dalam hal tidak meludah disembarang tempat seperti guru memberikan pengajaran kepada anak tentang kebersihan dan kesehatan bahwa meludah sembarang tempat akan menimbulkan penyakit. Sopan santun dalam hal berterimakasih, meminta tolong dan saling memaafkan seperti guru menanamkan kepada anak untuk selalu berterimakasih jika diberi sesuatu apapun dari seseorang, selalu tolong menolong ketika kesusahan karena kita hidup sebagai manusia saling membutuhkan dan saling memaafkan ketika melakukan kesalahan. Sopan santun dalam hal menghargai perbedaan pendapat seperti guru memberikan pengertian kepada anak tentang perbedaan pendapat bahwa tidak semua pendapat itu sama pasti ada yang berbeda maka dari itu kita harus bisa menghargai perbedaan pendapat.

2. Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa SDN 138 Pekanbaru.

Peran dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini maka, kata peran lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing,

membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ada beberapa peran guru yang peneliti temui pada saat penelitian sebagai berikut :

a. Pengkondisian

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswa, agar mampu menjalani tugas-tugas dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah sebagai suatu organisasi kerja yang terdiri dari beberapa kelas. Untuk dapat menjalankan peranannya sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat membutuhkan tenaga ahli dalam bidang mengajar yakni guru. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa sering dijadikan tokoh teladan. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal kompetensi yang dimilikinya, termasuk kemampuan dalam mengelola kelas.

Pada indikator pengkondisian ini, peneliti menemukan beberapa sub-indikator yang dilakukan oleh guru selama membina karakter sopan santun siswa, yakni menciptakan komunitas yang bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan yang demokratis, mengajarkan nilai sopan santun melalui kurikulum dan pembelajaran kooperatif.



Gambar 4.1 Pengkondisian yang dilakukan guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwasanya guru dan pihak sekolah beserta orang tua telah menjalankan pengkondisian ini dengan optimal sehingga pada akhirnya siswa dapat memiliki karakter sopan santun yang baik pula. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan narasumber pada saat turun penelitian yang menyatakan bahwa guru dan sekolah sudah menciptakan komunitas yang

bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan yang demokratis, mengajarkan nilai sopan santun melalui kurikulum dan pembelajaran kooperatif.

Peran guru dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak itu tidak hanya dengan kata-kata atau lisan saja, akan tetapi berinteraksi lewat perbuatan atau perhatian, bagaimana kita menyapa anak dengan senyuman, sentuhan sehingga anak itu akan nyaman kepada guru dan dari situlah guru mengetahui apa yang diinginkan oleh anak tersebut.

b. Pembinaan

Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

Pada indikator pembinaan ini, peneliti menemukan beberapa sub-indikator yang dilakukan oleh guru selama membina karakter sopan santun siswa, yakni siswa selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, siswa selalu bersikap 3S (Salam, Senyum dan Sapa), siswa selalu mengucapkan salam dan meminta izin dengan sopan ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain, siswa selalu memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana diri nya sendiri yang ingin diperlakukan dengan baik juga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwasanya guru dan pihak sekolah beserta orang tua telah menjalankan pembinaan karakter sopan santun ini dengan optimal sehingga pada akhirnya siswa dapat memiliki karakter sopan santun yang baik pula. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber pada saat turun penelitian.



Gambar 4.2 Interaksi sesama siswa

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat antara sesama siswa berinteraksi dengan baik, mereka menyapa dan tersenyum dengan teman sebayanya sebagai tanda sudah memiliki kesantunan dalam dirinya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk bahwa mereka ingin diperlakukan selayaknya seperti mereka memperlakukan orang lain dengan santun. Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menanamkan sikap sopan santun dalam dirinya.

c. Keteladanan

Peran sendiri dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini, kata peran lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses sedangkan guru adalah seseorang yang mendidik, yaitu membantu dalam mengupayakan perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan segala potensi hidupnya. Perilaku sopan santun sendiri yaitu perilaku yang baik dalam hal berbicara maupun bertingkah laku atau pondasi yang nantinya akan membawa seseorang berperilaku baik pada siapapun dan dimanapun ia berada.

Peran guru dalam berinteraksi melalui sopan santun dalam hal menghormati orang yang lebih tua dan berbicara yang baik kepada anak, seperti guru memberikan keteladanan kepada siswa, dengan menanamkan, membiasakan dan mencontohkan berbicara atau berinteraksi kepada anak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, ketika menghormati orang yang lebih tua dengan cara saat kita mau lewat di depan orang yang lebih tua kita mengucapkan kata permisi.

Peran guru dalam pengasuhan melalui sopan santun dalam hal bertingkah laku yang baik saat di sekolah, seperti memberikan pembiasaan dan mencontoh yang baik pada anak dan selalu mengingatkan atau mengajarkan anak tentang sopan santun dalam bertingkah laku.

Peran guru dalam pembelajaran melalui beberapa perilaku sopan santun yaitu sopan santun dalam menerima sesuatu dari tangan kanan seperti guru memberikan penghargaan kepada anak berupa hadiah kemudian anak menerimanya dengan menggunakan tangan kanan. Sopan santun dalam hal tidak meludah disembarang tempat seperti guru memberikan pengarahan kepada anak tentang kebersihan dan kesehatan bahwa meludah sembarang tempat akan menimbulkan penyakit. Sopan santun dalam hal berterimakasih, meminta tolong dan saling memaafkan seperti guru menanamkan kepada anak untuk selalu berterimakasih jika diberi sesuatu apapun dari seseorang, selalu tolong menolong ketika kesusahan karena kita hidup sebagai manusia saling membutuhkan dan saling memaafkan ketika melakukan kesalahan. Sopan santun dalam hal menghargai perbedaan pendapat

seperti guru memberikan pengertian kepada anak tentang perbedaan pendapat bahwa tidak semua pendapat itu sama pasti ada yang berbeda maka dari itu kita harus bisa menghargai perbedaan pendapat.

Pengimplementasian keteladanan oleh guru penting dibentuk dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui tiga langkah. Langkah pertama dengan perencanaan yaitu dengan merencanakan keteladanan apa yang harus dikembangkan yang bisa dilakukan dengan memperbaiki diri terlebih dahulu sebagai teladan baik dari sikap, perbuatan ataupun ucapan kemudian melakukan diskusi baik dengan guru ataupun kepala sekolah. Langkah kedua dengan pelaksanaan keteladanan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa sungguh-sungguh, memakai seragam yang rapi, membiasakan solat dan lain lain. Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan terbiasa dan melakukan semua pembiasaan tanpa perlu dikomando. Langkah ketiga atau terakhir adalah dengan penilaian, dimana berhasil tidaknya suatu keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan sikap, perilaku atau ucapan yang baik. Penilaian ini bisa dilihat secara langsung apakah siswa sudah menerapkan keteladanan ataupun belum.



Gambar 4.3 Keteladanan yang dibiasakan oleh guru

Berdasarkan 4.3, terlihat bahwa guru sudah menjadi teladan bagi siswa dengan dimulai dari hal kecil yakni misalnya bersalaman dengan guru saat memasuki lingkungan sekolah dan sebelum memasuki ruangan kelas.

Jadi dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui keteladanan sudah berkembang.

d. Pembiasaan

Sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter pada siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa.

Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Guru harus menanamkan, memberikan contoh dan membiasakan anak untuk berperilaku sopan santun setiap hari di sekolah, agar anak nantinya akan terbiasa untuk berperilaku sopan santun di lingkungan masyarakat. Guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan anaknya lebih baik dalam segala hal. Guru harusnya bersikap dan berperilaku yang baik, dan itu harus ditanamkan pada anak usia dini, karena itu merupakan pondasi yang nantinya akan membawa anak tumbuh dewasa dengan berperilaku sopan santun yang baik.

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi siswa secara individu dan kelompok.

Pada indikator pembiasaan ini, peneliti menemukan beberapa sub-indikator yang dilakukan oleh guru selama membina karakter sopan santun siswa, yakni tidak memotong pembicaraan orang lain, selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa dan Salam) dan menghormati orang yang lebih tua. Jadi dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui pembiasaan sudah berkembang dengan optimal.



Gambar 4.4 Papan sekolah berkaitan dengan pembinaan sikap sopan santun

Berdasarkan gambar 4.4, terlihat bahwa selain keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan langsung oleh guru dan seluruh pihak sekolah, sekolah juga memfasilitasi hal-hal lain yang dapat menjadi penunjang pembentukan karakter siswa terutama karakter kesopan santunan. Ada beberapa papan pembiasaan yang terdapat disekolah tersebut yang mana ini menandakan pembiasaan karakter terutama karakter sopan santun pada siswa sudah sangat optimal dilakukan.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak peran yang diperlukan sebagai pendidik yang sudah dijalankan oleh guru khususnya guru di SDN 138 Pekanbaru, yaitu (1) Pengkondisian (2) Pembinaan (3) Keteladanan (4) Pembiasaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus

dalam teori pendidikan akan membentuk karakter terutama karakter sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Aat dan Wawan Kurniawan. (2021). Pendidikan Karakter. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Ain, Siti Quratul, Dea Mustika dan Aliza Wulandari. (2023). Permasalahan Pembelajaran Literasi Numerasi dan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar. *Aulad : Journal on Early Childhood*. Vol 6 No. 2. Hlm 154. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.452>
- Akib, Muhammad. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 19 No.1. hlm 81. <https://doi.org/10.51729/61>
- Astuti, Mardiah. Dkk. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Vol 1 No. 1. Hlm 145. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>
- Audine, N. dkk. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*. Vol 2 No.4. hlm 690. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735>
- Berkowitz, M. W dan Hoppe, M.A. (2009). Character Education and Gifted Children. *Journal of High Ability Studies*. Vol 20 No. 2. hal 131-142.
- Bulach, C. R. (2002). An Instrument that measures a School's Culture Climate. A Presentation at the American Educational Research Association Conference, New Orleans, Louisiana.
- Faizah, Reza Nur. Dkk. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*. Vol 1 No.1. hlm 13-18. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Ghamrawi, N.A.R. (2015). Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders. Faculty of Education, Lebanese University, Beirut, Lebanon.
- Hadi, Imam Anas. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*. Vol 3 No.1. hlm 9-12. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985554.pdf>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al-Falah* Vol 17.
- Hartina, Pratiwi Dwiyantri. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI Ma'aruf NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga. Skripsi.
- Irhamna dan Sigit Purnama. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 11 No. 1. Hlm 68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>

- Irwan dan Jufri Agus. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JlIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 5 No 10. Hlm 4121. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>
- Kristiningrum, Wahyu. Dkk. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa Baru Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Tahun 2022. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Vol 5 No.2. hlm 170-172. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Kusuma, Eka Maya dan Agung Setyawan. (2023). Penggunaan Metode Pembelajaran Sing A Song Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Kauman II. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*. Vol 1 No.2. hlm 88. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>
- Mahendra, Yasinta. Dkk. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21. Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Edisi Oktober 2019. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Midiyanto, Veronica Fernandiana Fedra dan Abdul Aziz Hunaifi. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran untuk Siswa SD Kelas IV pada Materi Pecahan. Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran. 3027-Article Text-11855-1-10-20230125.pdf
- Mustika, Dea & Febrina Dafit. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karakter Bangsa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter. *JIPPSD (Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar)*. Vol 3 No.1. hlm 93. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106373>
- Najili, Hakin. Dkk. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 5 No.7. hlm 2102. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Ningari, Wahyu Fitri. (2023). Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*. Vol 3 no.1. hlm 98. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Omeri, Nopan. (2016). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol 9 No. 3. Hlm 466-467. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Perdana, Agung Arya dan Ika Ari Pratiwi. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Dalam Berinteraksi Sosial Di SDN 2 Mayonglor. *JURNAL PRASASTI ILMU : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 3 No. 2. hlm. 47. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735>
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*. Vol 2 No. 2. hlm 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Pohan, Listi Khairani. (2023). Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IV di SDN 101540 Mangaledang Lama Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara. Skripsi.
- Prasetyo, Anita. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol 2 No.4. hlm 283. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Purna, Tebi Hariyadi. Dkk. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*. Vol 2 No.1. hlm 193. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Rasyid, Ramli. Dkk. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*. Vol 8 No.2. hlm 1279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307>
- Rianti, Erikka dan Dea Mustika. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4 No.2. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan Improvement of Polite and Discipline through Dolanan Song for TKIT Al Furqon Maospati Magetan Students. *Jurnal Pendidikan*. Vol 5 No. 1. hlm 40– 51. <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Sanjani, Maulana Akbar. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No.1. hlm 36. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307>
- Sarafina & Febrina Dafit. (2024). Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*. Vol 8 No.2. hlm 325. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.23610>
- Sari, D.R. Jarkawi. (2021). Kreativitas Guru Dalam Pendidikan. ISBN: 978-632-7583-84-4.
- Sari, Rizka Fitria. (2010). Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Yogyakarta: Skripsi.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadeva, Danastya Nurdwi. Dkk. (2022). Budaya Sopan Santun sebagai Dasar Memulai Interaksi Sosial yang Baik di Sekolah. Seminar Nasional dalam

Jaringan Konseling kearifan Nusantara ke-3. 3105-Article Text-12000-1-10-20230130.pdf

- Sulistiani, Irma dan Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. JCP : Jurnal Citra Pendidikan. Vol 3 No.3. hlm 1262. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sunarti. Dkk. (2023). Optimalisasi Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Katobengke. Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 1 No.1. <https://doi.org/10.35326/prosa.v8i4.4279>
- Supian, Agus. (2021). Model Pendidikan Karakter di Masyarakat. Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 6 No.1. hlm 107. <https://doi.org/10.51729/61>
- Thoifuri. (2007). Menjadi Guru Inisiator, Semarang : RaSAIL Media Group.
- Wasriyani, Norina. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. Journal Tunas Bangsa. Vol 10 No. 2. Hlm 92-104. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Winda, Kurniawati, dkk. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>
- Yulianti. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. Cermin: Jurnal Penelitian. Vol 5 No.1 hlm 34. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969.